



Gelstry¹
 Rati Pundissing²
 Jemi Pabisangan Tahirs³

ANALISIS KARAKTERISTIK BIAYA PELAKSANAAN UPACARA RAMBU SOLO': STUDI KASUS DI KECAMATAN SANGALLA KABUPATEN TANA TORAJA

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Karakteristik Biaya Pelaksanaan Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara dengan tokoh adat dan keluarga yang melaksanakan upacara adat kematian Rambu Solo'. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sangalla' karena memiliki kepuangan (raja). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa upacara rambu solo' merupakan simbol identitas masyarakat Toraja dan sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan masyarakat. Biaya pelaksanaan upacara Rambu Solo' tidak dapat dirincikan secara lengkap dan jelas disebabkan keunikan pada setiap pelaksanaan upacara rambu solo'. Tingkatan upacara atau status sosial keluarga dan Jumlah tamu yang hadir. Pembiayaan meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Keluarga yang melaksanakan upacara rambu solo bertanggung jawab atas segala keuangan dengan nilai budaya kasiturusan (kebersamaan). Nilai budaya kasiturusan mendorong rumpun keluarga dalam Tongkonan untuk berpartisipasi dalam upacara adat rambu solo' sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kata Kunci: Karakteristik, Biaya, Upacara adat Rambu Solo'.

Abstract

The aim of this research is to determine the cost characteristics of carrying out the Rambu Solo' ceremony in Sangalla District, Tana Toraja Regency. This type of research is qualitative. Data was obtained by interviews with traditional leaders and families who carried out the traditional death ceremony for Rambu Solo'. This research was conducted in Sangalla' District because it has a kepuangan (king). From the research results, it was found that the Rambu Solo' ceremony is a symbol of identity for the Toraja people and a means of strengthening ties between family and community. The costs of carrying out the Rambu Solo' ceremony cannot be detailed completely and clearly due to the uniqueness of each Rambu Solo' ceremony. The level of the ceremony or social status of the family and the number of guests attending. Financing includes planning and implementation. The family carrying out the Rambu Solo ceremony is responsible for all finances with the cultural value of kasiturusan (togetherness). Kasiturusan cultural values encourage families within Tongkonan to participate in the Rambu Solo' traditional ceremony according to their respective abilities.

Keywords: Characteristics, Costs, Rambu Solo' traditional ceremony.

PENDAHULUAN

Upacara Rambu Solo' merupakan upacara pemakaman adat yang sangat penting bagi masyarakat Toraja. Upacara kematian dalam masyarakat Toraja dilandasi oleh kepercayaan, atau keyakinan yang dianut. Upacara ini memiliki makna dan nilai yang sangat penting bagi masyarakat Toraja karena ini bentuk penghormatan terhadap orang yang meninggal, cara berkomunikasi dengan roh para leluhur, dan sarana meningkatkan derajat sosial keluarga yang ditinggalkan (Husna, 2022).

Upacara Rambu Solo' dikenal sebagai acara yang sangat meriah dan mahal. Biaya pelaksanaan upacara ini bisa mencapai ratusan juta rupiah bahkan sampai miliaran rupiah,

^{1,2,3}Manajemen, Ekonomi, Universitas Kristen Indonesia Toraja

Email : gelstry12@gmail.com¹, ratihpundissing@gmail.com², tahirsjemi@gmail.com³

tergantung pada status sosial keluarga yang melaksanakan upacara adat Rambu Solo'. Biaya pelaksanaan upacara Rambu Solo' yang mahal disebabkan oleh banyaknya komponen yang harus dipenuhi, seperti hewan kurban (kerbau dan babi), perlengkapan upacara, fasilitas, serta banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi seperti makanan, minuman, dan pakaian. Selain itu faktor-faktor ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual merupakan bagian yang saling terkait dalam pembiayaan upacara adat kematian Rambu Solo' budaya Toraja (Pabisangan dan Pundissing, 2020).

Ungkapan Tangkean Suru' Lulako ludomai (sumbangan timbal balik berupa hutang dan piutang) dalam upacara Rambu Solo, dari segi ekonomi dikatakan pemborosan. Semakin tinggi status sosial keluarga yang meninggal, jumlah kerbau/tedong dan babi yang akan dikurbankan juga semakin meningkat. Sebagai contoh, dalam kalangan bangsawan tinggi/tana bulaan (puang/to parenge), kurban kerbau dapat mencapai 24 hingga 100 ekor dan babi sebanyak 32 ekor. Di sisi lain, kalangan bangsawan menengah/tana bassi (tomakaka) menyajikan sekitar 7 ekor kerbau dan 22 ekor babi. Untuk golongan rakyat biasa/tana karurung, kurban kerbau berkisar antara 1-5 ekor dan babi sebanyak 16 ekor, sedangkan bagi kalangan budak/kaunan (tana kua-kua), jumlah babi yang dikurbankan berkisar antara 1-4 ekor (Soulun dkk, 2018).

Penyelenggaraan upacara adat Rambu Solo' berdampak signifikan terhadap ekonomi keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah. Meskipun biaya yang dikeluarkan tidak berdampak secara langsung terhadap pendapatan individu maupun penerimaan pemerintah daerah, namun biaya tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk menunjukkan status sosial dalam masyarakat. Upacara tersebut tetap dilaksanakan tanpa memandang besarnya biaya yang diperlukan. Jika upacara Aluk Rambu Solo'nya disini diramaikan dengan pengorbanan-pengorbanan menurut Aluk Rambu Solo' maka pengorbanan-pengorbanan dan keramaian itu akan menjadi bekalnya ke dunia asal. Jika Aluk Rambu Solo'nya sepi-sepi saja, maka disana pun hidupnya akan sepi-sepi saja (Sarira, 1996).

Fenomena yang ditemukan bahwa masyarakat Toraja mengalami kesulitan dalam mengkarakteristikan biaya upacara adat Rambu Solo' karena biaya upacara yang bervariasi dan berbeda-beda tergantung pada beberapa faktor seperti pengorbanan kerbau dan babi, makanan dan minuman untuk para tamu, pakaian dan aksesoris adat, dekorasi dan pengeluaran lain seperti transportasi dan akomodasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara terbuka untuk mengkaji dan memahami sikap, pendapat, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok orang. Dengan metode ini akan membantu mengungkapkan informasi-informasi mengenai karakteristik biaya pelaksanaan upacara Rambu Solo'. Lokasi penelitian di Kecamatan Sangalla', dengan pertimbangan wilayah Sangalla' pada zaman dahulu mempunyai sistem pemerintahan kepuangan (raja). Data penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari tokoh adat dan masyarakat Toraja yang pernah melaksanakan upacara Rambu Solo' dengan sampel penelitian adalah 3 tokoh adat dan 10 keluarga. Teknik analisis data dilakukan dengan a) Pengumpulan Data; b) Analisis Data; c) Interpretasi Data dan d) Penyajian Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Biaya Pelaksanaan Upacara Rambu Solo'

Karakteristik biaya pelaksanaan upacara Rambu Solo' dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu komponen biaya, jumlah biaya, sumber biaya, dan pemanfaatan biaya.

Komponen Biaya Pelaksanaan Upacara Rambu Solo'

Ada 3 (tiga) tahapan dalam komponen biaya yakni

Tahapan Perencanaan

Pada tahapan perencanaan dilakukan dengan sirampun atau pertemuan atau rapat keluarga. Semua rumpun keluarga duduk bersama dalam musyawarah mufakat untuk membahas dan menyepakati rencana pelaksanaannya. Tokoh adat setempat memimpin jalannya kegiatan sirampun atau pertemuan keluarga dan dihadiri seluruh keluarga dari pihak ibu, pihak ayah, sanak saudara, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah dan pa'tondokan (kelompok masyarakat).

Tujuannya adalah untuk menentukan bentuk pelaksanaan upacara rambu solo' dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dan hasil musyawarah ini menjadi kesepakatan bersama (sangingaa). Selanjutnya, dibentuk panitia pelaksana untuk membantu keluarga dalam mempersiapkan upacara. Pada tahap perencanaan mengeluarkan biaya konsumsi sebesar Rp 25.000.000, yang terdiri dari 2-3 ekor babi, beras, bumbu-bumbu, kue, minum, rokok, tuak dan kebutuhan lainnya (Wawancara dengan Keluarga Almh. Monika Panti').

Tahapan Persiapan

Komponen biaya persiapan upacara ini adalah

Kerbau

Dalam upacara Rambu Solo', kerbau dianggap sebagai hewan paling penting serta menjadi patokan seluruh rangkaian upacara. Semakin banyak kerbau yang dikurbankan, semakin tinggi status sosial dan kemakmuran keluarga yang bersangkutan. Oleh karena itu, jumlah kerbau yang dikurbankan menjadi salah satu faktor yang menentukan lamanya durasi upacara Rambu Solo', model lantang/pondok upacara, acara adat, peralatan upacara dekorasi, model peti, dan konsumsi. Hal ini disebabkan oleh tradisi dan kebiasaan setempat yang memandang jumlah kerbau sebagai faktor penentu durasi upacara.

Dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' menyediakan 18 kerbau yaitu Kerbau Bonga 1 ekor dan Kerbau hitam 17 ekor, rinciannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1 Jenis Kerbau

| No | Jenis Kerbau | Bentuk dan warna |
|----|--------------|--|
| 1 | Bonga | berwarna dasar hitam dengan belang atau corak putih. |
| 2 | Todi' | Badan hitam,dahi dan ujung ekor putih |
| 3 | Pudu' | Berwarna bulunya hitam pekat |
| 4 | Sokko | Berwarna hitam dan Memiliki tanduk yang menghadap kebawah |
| 5. | Tekken Langi | Berwarna hitam dan Memiliki tanduk yang satu menghadap kebawah dan yang satu menghadap keata |
| 6 | Balian | Berwarna hitam dan Memiliki tanduk paling panjang dari tanduk kerbau lainnya |
| 7 | Ambong | Berwarna hitam dan Kerbau betina yang belum/tidak melahirkan |
| 8 | Sambao | Kerbau yang berwarna hitam keabuan |

Sumber : Yohanis Pirri Pakendek (Tokoh Adat)

Estimasi harga kerbau Bonga 1 ekor adalah Rp 135.000.000 dan untuk Kerbau hitam estimasi harga sebesar Rp 50.000.000/ekor. Jadi total harga kerbau keseluruhan adalah Rp 985.000.000.

Babi

Selain kerbau, babi juga memiliki peran penting dalam upacara Rambu Solo'. Meski demikian, jumlah babi yang dibutuhkan tidak dapat dihitung dengan pasti. Pembelian babi bersifat lebih fleksibel. Jumlah babi yang digunakan mulai dari persiapan keluarga hingga pembongkaran pondok ± 30 ekor babi. Per ekor babi diratakan seharga Rp 3.500.000, jadi estimasi biaya 30 ekor babi x Rp 3.500.000 adalah Rp 105.000.000 (Wawancara dengan keluarga Almh. Monika Panti').

Pondok Upacara dan Dekorasi

Jumlah kerbau yang dikorbkan merupakan salah satu faktor yang menentukan model pondok upacara atau lantang. Model lantang/pondok upacara (Tokoh Adat, Pdt Darma Padadi) adalah 1), Upacara hanya satu malam maka model pondok untuk atap memakai terpal dan pondok sejajar dengan tanah dan memakai papan sebagai alasnya; 2). Upacara tiga malam maka model pondok adalah lantang ditandi' atau diangkat sedikit namun tidak memakai tangga dan atapnya sudah bisa memakai atap seng; 3) Upacara lima malam maka model pondok adalah lantang padalanda' yaitu memakai tangga dengan dua anak tangga (dua eran) dan 4) Upacara

tujuh malam maka model pondok adalah lantang sidenden atau tidak terputus dan memakai tangga dengan tiga anak tangga serta bertingkat.

Pondok/lantang yang dibuat dengan fungsi sebagai Pondok tamu (lantang karampoan), Pondok keluarga (lantang keluarga), Dapur umum. Lantang karampoan dibuat hanya satu, dan untuk lantang keluarga selain berdasarkan jumlah anak juga diperkirakan jumlah rumpun keluarga yang akan hadir, namun jumlah keluarga yang akan hadir tidak bisa diprediksi, karena rambu solo' tidak sama rambu tuka', Rambu Solo' orang tidak diundang jadi susah diprediksi orang yang akan hadir. Untuk jumlah petak lantang karampoan tidak terikat itu semua tergantung apakah jenazah ini adalah seluruh anaknya sudah menikah atau bagaimana (Wawancara dengan Tokoh Adat, Bapak Yohanis Pirri Pakendek). Biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan lantang sekitar Rp. 68.500.000,-

Konsumsi dan Akomodasi

Konsumsi

Biaya konsumsi dibagi juga menjadi 2 bagian yaitu konsumsi sebelum pelaksanaan upacara rambu solo' dan konsumsi selama pelaksanaan upacara rambu solo'. Hasil wawancara dengan keluarga Almh. Monika Panti' (wawancara, pada 29 Desember 2023), Pada biaya konsumsi sebelum pelaksanaan upacara rambu solo', selain mempersiapkan babi, keluarga juga mempersiapkan ikan, estimasi biaya ikan 1 box \pm Rp 700.000/box, dan ada 6 box yang disiapkan keluarga, jadi belanja untuk lauk ikan Rp 4.200.000. Total biaya konsumsi dari selama proses pembuatan pondok estimasi biaya \pm Rp 50.000.000, termasuk ikan, beras, bumbu-bumbu dan perlengkapan dapur, rokok, tuak.

Akomodasi

Biaya akomodasi termasuk biaya transportasi untuk mengangkut barang-barang dan perlengkapan pembuatan pondok untuk pelaksanaan upacara Rambu Solo' estimasi biaya akomodasi Rp 7.000.000 (Wawancara dengan keluarga Almh. Monika Panti').

Acara Adat dan Peralatan Upacara Adat

Acara Adat

Acara adat merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upacara Rambu Solo'. Biaya acara adat meliputi tominaa, toma'katia, toma'badong, ma'randing, ma'marakka, pengantar tamu (toma' doloan). Estimasi estimasi biaya acara adat sebesar Rp 56.000.000. Biaya ini meliputi Tominaa, Ma'randing, Ma'badong, Ma'marakka, Pengantar tamu (Wawancara dengan keluarga Alm. P Pasang Kanan).

Peralatan upacara adat Rambu Solo'

Berbagai perlengkapan khas Rambu Solo', yakni Tombi/Bendera, Gendang/Gandang, Bombongan/Gong, Maa dan tau-tau (patung orang yang meninggal). Estimasi biaya untuk membayar/menyewa peralatan upacara selama pelaksanaan upacara Rambu Solo' adalah estimasi biaya Rp 3.000.000, untuk pembuatan Tau-tau (patung orang yang meninggal) estimasi biaya Rp 10.000.000 (Wawancara dengan keluarga Alm. P Pasang Kanan).

Tahapan Pelaksanaan

Rangkaian Pelaksanaan kegiatan upacara rambu solo' dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari (Wawancara dengan Keluarga Almh. Rosalina Kala'). Berikut ini pelaksanaannya :

1. Hari Pertama dilaksanakan kegiatan ma'pasa' tedong adalah prosesi mengarak dan mengumpulkan seluruh kerbau yang akan dikorbankan ke dalam pelataran upacara dan penjelasan makna setiap jenis kerbau, dalam masyarakat Sangalla disebut ma'palimbong tedong. Setelah kegiatan ma'palimbong tedong dilanjutkan dengan kegiatan ma'pasilaga tedong (adu kerbau) untuk mengadu kerbau-kerbau yang akan di kurbankan dan juga beberapa kerbau yang datang khusus untuk mengikuti kegiatan ma'pasilaga.
2. Hari kedua dilaksanakan kegiatan ma'karu'dusan adalah mengangkat jenazah dari kamar tempat disemayamkan atau yang dalam istilah toraja masih dalam keadaan sakit (to makula') ke ruang tengah tongkonan dan jenazah sudah dianggap meninggal (ru'du'). Proses adat dari kegiatan ini adalah mengorbankan satu ekor kerbau dan babi.
3. Hari ketiga Dilanjutkan dengan kegiatan mangriu' batu yaitu menarik simbuang batu (menhir) dari tempatnya ke lokasi upacara, selanjutnya adalah kegiatan manombon yaitu membersihkan lokasi upacara, mengecek serta mempersiapkan peralatan upacara dan perlengkapan dapur. Setelah lokasi bersih dan jenazah telah selesai dibalun (dikafani), maka

- jenazah akan di turunkan dari tongkonan menuju ke alang yang disebut kegiatan mellao alang.
4. Hari empat dilaksanakan prosesi ma' pasonglo' yaitu pengarakan jenazah mengelilingi kampung kemudian kembali ke lokasi upacara diikuti oleh iringan kerbau, gendang, dan berbagai simbol-simbol upacara lainnya. Makna dari prosesi ini adalah untuk memberitakan ke masyarakat bahwa almarhumah sudah siap untuk di upacarakan. Setelah tiba di lokasi upacara jenazah di letakkan di lakkian sampai prosesi upacara selesai dilaksanakan.
 5. Hari kelima dilaksanakan kegiatan allo katongkonan yaitu prosesi penerimaan tamu yang datang untuk melayat. Pelayat akan diarahkan masuk ke pondok tamu, setelah menerima suguhan dari keluarga, pelayat akan diarahkan ke pondok-pondok keluarga untuk selanjutnya disuguhi makan siang bersama, setelah itu para pelayat kembali ke rumah masing-masing.
 6. Hari enam, kegiatan mantunu (penyembelihan kerbau dan babi). Dalam pelaksanaan rambu solo' sebenarnya penyembelihan kerbau dan babi sudah dilakukan mulai dari kegiatan ma'karu'dusan dan beberapa rangkaian kegiatan selanjutnya. Dahulu, mantunu bertujuan untuk mengantarkan arwah ke alam baka. Kini, mantunu dilaksanakan sebagai bentuk syukur keluarga atas berkat Tuhan dan juga penghargaan bagi orang-orang yang hadir. Daging kerbau dibagikan dan dinikmati bersama sebagai simbol rasa saling berbagi dan duka cita.
 7. Hari ketujuh merupakan rangkaian akhir dari prosesi upacara adat yaitu kegiatan ma'kaburu' (pemakaman). Jenazah di semayamkan di pattane (rumah kubur dari beton)

Pelaksanaan upacara rambu solo' untuk Almh. Rosalina Kala' (Nenek Leni To'Sepu), dilaksanakan secara lengkap sesuai dengan adat, yang mengorbankan 30 ekor kerbau. Dari penjelasan rangkaian kegiatan pelaksanaan upacara Rambu Solo', dapat diidentifikasi komponen biayanya yaitu

- a) Ma'pasa' Tedong (Hari Pertama): Biaya Kerbau, mulai dari biaya pembelian, perawatan, dan persiapan seluruh kerbau yang akan dikurbankan, estimasi biaya sekitar Rp 2.000.000.000.
- b) Ma'karu'dusan (Hari Kedua): Biaya beberapa ekor babi yang dikurbankan, terkait dengan pengangkutan jenazah dan ritual, estimasi biaya sekitar Rp 50.000.000
- c) Mangriu' Batu (Hari Ketiga): 1) Biaya Logistik: Melibatkan biaya transportasi atau pengangkutan untuk menarik simbuang batu. 2) Biaya Manombon: Untuk membersihkan lokasi upacara dan mempersiapkan peralatan upacara serta perlengkapan dapur. Estimasi biaya sekitar Rp 100.000.000
- d) Ma'pasonglo' (Hari Keempat): (1) Biaya Prosesi: Melibatkan biaya pengarakan jenazah, peralatan, dan simbol-simbol upacara, termasuk iringan kerbau dan gendang. (2) Biaya Tempat Jenazah: melibatkan biaya pembuatan lakkian. Estimasi biaya sekitar Rp 70.000.000
- e) Allo Katongkonan (Hari Kelima): Biaya Makanan: melibatkan biaya persiapan dan penyediaan makanan dan minuman untuk pelayat, estimasi biaya sekitar Rp 300.000.000
- f) Mantunu (Hari Keenam): Biaya Penyembelihan Kerbau dan Babi: Meskipun penyembelihan sudah dimulai dari kegiatan ma'karu'dusan, di hari keenam ini masih melaksanakan kegiatan mantunu dengan tujuan sebagai bentuk syukur keluarga atas berkat Tuhan dan juga penghargaan bagi orang-orang yang hadir. Estimasi biaya sekitar Rp 50.000.000
- g) Ma'kaburu' (Hari Ketujuh): Biaya Pemakaman: Melibatkan biaya pemakaman, termasuk penguburan di pattane (rumah kubur dari beton). Estimasi biaya sekitar Rp 50.000.000

Sumber Biaya Pelaksanaan Upacara Rambu Solo'

Sumber utama biaya pelaksanaan upacara Rambu Solo' adalah keluarga inti dari orang yang meninggal. Keluarga inti bertanggung jawab atas segala keuangan terkait persiapan dan pelaksanaan upacara. Untuk mendukung biaya upacara Rambu Solo', keluarga melakukan pengumpulan dana berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun sebelum acara dengan cara menabung hasil kerja mereka (gaji). Selain itu, beberapa keluarga memilih untuk mengambil kredit atau pinjaman dari bank atau koperasi sebagai alternatif modern dan cepat.

Keluarga inti tidak sepenuhnya menanggung sendiri biaya pelaksanaan rambu solo' namun ada namanya kasiturusan (kebersamaan) (Wawancara dengan Tokoh Adat, Darma Padadi)

Kasiturusan (kebersamaan) adalah nilai budaya yang penting karena mendorong kerja sama dan gotong royong. Dari penuturan diatas dapat dimaknai bahwa rumpun keluarga dalam Tongkonan diwajibkan untuk ikut berpartisipasi dalam upacara adat rambu solo' tersebut

dengan cara mengorbankan harta benda mereka sesuai dengan kemampuan yang ada. Meskipun keluarga inti yang bertanggungjawab atas biaya pelaksanaan upacara Rambu Solo' namun seluruh rumpun keluarga akan turut membantu pendanaan sehingga ada kebersamaan dalam menjalankan upacara tersebut.

Tanda duka (sumbangan) Metua' atau Ma'tangkean suru' maupun Rampo metanda mali' merupakan wujud dari tindakan siangkaran atau saling membantu/menolong dengan hati yang tulus dan ikhlas. Sumbangan yang mereka berikan adalah hutang dan akan dikembalikan. Selain itu, pa'tondokan (masyarakat setempat) memberikan bantuan berupa tenaga, perlengkapan (wawancara dengan keluarga Alm. Martha Ola Bandaso).

Pemanfaatan Biaya Pelaksanaan Upacara Rambu Solo'

Pemanfaatan biaya pelaksanaan upacara Rambu Solo' melibatkan berbagai aspek yang mencerminkan nilai-nilai budaya, kekayaan tradisional, dan tanggung jawab keluarga dalam masyarakat Toraja (Wawancara dengan keluarga Alm. Nek Gadi). Biaya yang dikeluarkan selama pelaksanaan upacara Rambu Solo' dimanfaatkan untuk menghormati orang yang telah meninggal dan seluruh biaya dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo'.

Semakin banyak kerbau yang dipotong, maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan dan tidak bisa dikurangi. Namun bagi keluarga yang kurang mampu, tidak akan dipaksa untuk melaksanakan upacara Rambu Solo' sesuai strata sosial, pelaksanaannya bisa sederhana seperti hanya memotong babi (dibabongi) (Wawancara dengan Tokoh Adat Nek Edel).

Seluruh biaya pelaksanaan upacara Rambu Solo' umumnya dipakai habis untuk keperluan pelaksanaan upacara tersebut. Namun, terkadang keluarga menyisakan 1-2 ekor kerbau/babi untuk kepentingan gereja, pa'tondokan, dan dijual kembali oleh keluarga. Hasil penjualan digunakan untuk membayar utang-utang yang nilainya besar dari pelaksanaan upacara rambu solo'. Hal ini mencerminkan adat dan tradisi lokal, di mana nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kesepakatan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pelaksanaan upacara rambu solo'.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Kecamatan Sangalla, Tokoh adat dan keluarga yang pernah melaksanakan upacara rambu solo, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

SIMPULAN

Analisis karakteristik biaya pelaksanaan upacara Rambu Solo' dalam budaya Toraja, dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara rambu solo' merupakan simbol identitas masyarakat Toraja dan sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan masyarakat. Umumnya, biaya pelaksanaan upacara Rambu Solo' tidak dapat dirincikan secara lengkap dan jelas disebabkan keunikan pada setiap pelaksanaan upacara. Tingkatan upacara atau status sosial keluarga dan Jumlah tamu yang hadir. Pembiayaan meliputi persiapan dan pelaksanaan serta keluarga yang melaksanakan upacara rambu solo bertanggung jawab atas segala keuangan dengan nilai budaya kasiturusan (kebersamaan). Nilai budaya kasiturusan mendorong rumpun keluarga dalam Tongkonan untuk berpartisipasi dalam upacara adat rambu solo' sesuai dengan kemampuan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandaso, Srisetyawanie. *Etnografi: Manfaat Dan Beban Sosial dalam Rambu Solo'di Tana Toraja*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2020.
- Bo'do', S. (2008). *Kerbau Dalam Tradisi Orang Toraja*. Pusat Kajian Indonesia Timur
- Sumandi Suryabrata. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Kondongan, Sri. *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo' berdasarkan Tingkatan Masyarakat (Studi Kasus Makale Kabupaten Tana Toraja)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah, Makassar (2019).
- Mangopang J, Tri Widiarto, Dan Sunardi. 2018. *Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. Vol.7 No.3.

- Marwing, A. (2011). Problem Psikologis Dan Strategi Coping Pelaku Upacara Kematian Rambu Solo' Di Toraja (Studi Fenomenologi Pada Tana' Bulaan). *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 209–229. <https://doi.org/10.18860/Psi.V0i0.1552>
- Mohammad Natsir Sitonda. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Naomi, Resanti, Jenny Nelly Matheosz, And Djefry Deeng. Upacara Rambu Solo di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja." *Holistik, Journal Of Social And Culture* (2020).
- Nugroho, F. (2015). *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. Surabaya: Jepe Press Media Utama.
- Omega, Emanuella Trisha. Tinjauan Sosial Dan Ekonomi Upacara Adat Rambu Solo'(Studi Kasus Masyarakat Toraja Di Lembang Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara). Diss. Universitas Bosowa, 2020.
- Ony Widilestariningtyas, Dkk. 2012. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Panggarra, Robi. 2015. *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik*. Kalam Hidup.
- Rayo, M. (2012). Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Stratifikasi Sosial (Studi Kasus Kel. Ariang Kec. Makale Kab. Tana Toraja)
- Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional Dan Kontemporer*. Jakarta: Selemba Empat.
- Salu, Pebriani Soulun, Charles R. Ngangi, And Mex Frans Lodwyk Sondakh. Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Tradisi Rambu Solo/Pemakaman Adat Di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. *Agri-Sosioekonomi* 14.3 (2018): 67-78.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Jemi Pabisangan Tahirs, Rati Pundissing. Identifikasi Faktor-Faktor Pembiayaan Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Kematian Rambu Solo'budaya Toraja. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 3.2 (2020): 122-130
- Tangdialla', Boris. 2015. Penerapan Modal Sosial Pada Upacara Rambu Solo' Di Desa Tagari Kecamatan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara. *Skripsi Sosial Ekonomi Pertanian*. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin.
- Tumirin, Ahim Abdurahim. Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6.2 (2015): 175-184.
- Y. A. Sarira. 1996. *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*. Pusbang Gereja Toraja.